

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Selama ini, masyarakat di Indonesia hanya menggunakan uang kartal (uang kertas dan uang logam) pada saat melakukan transaksi jual beli. Hingga sampai saat ini baik pemerintah Indonesia masih tetap mencetak uang kertas dan uang logam guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan transaksi. Dan masyarakat pun senantiasa menggunakan uang kertas dan uang logam tersebut di kehidupan mereka sehari-hari sebagai alat tukar-menukar dalam proses perekonomian. Bahkan berdasarkan data dari Bank Indonesia Divisi Statistik Moneter dan Fiskal (2020:1) mengenai jumlah uang kartal yang beredar di masyarakat Indonesia, yaitu pada tahun 2020 tercatat sebesar Rp 616,1 triliun, atau tumbuh sebanyak 6,4% (yoy), jumlah tersebut meningkat dibandingkan pada tahun 2019, sebesar Rp 579,3 triliun. Jumlah tersebut dinilai sangat fantastis, terlebih karna masih adanya eksistensi uang kartal di kehidupan masyarakat Indonesia sebagai alat tukar-menukar dalam proses perekonomian dalam kehidupan sehari-hari sampai saat ini (Bank Indonesia Divisi Statistik Moneter dan Fiskal, 2020:1).

Selain uang kartal, terdapat jenis-jenis uang yang beredar di masyarakat. Yaitu uang giral dan uang kuasi, uang giral tercipta akibat adanya kebutuhan yang sangat mendesak di masyarakat. Seperti adanya alat tukar-menukar yang jauh lebih mudah, lebih praktis dan lebih aman. Di Indonesia uang giral dicetak melalui bank umum selain Bank Indonesia. Uang giral tersebut yaitu berupa giro, cek, wesel pos, bilyet dan kartu kredit. Uang giral mempunyai kelebihan dibandingkan menggunakan uang kartal, yaitu uang giral jauh lebih praktis untuk digunakan karena masyarakat tidak perlu repot-repot membawa uang berbentuk tunai, jenis uang ini dapat diterima dalam jumlah nominal yang tak terbatas, uang giral juga lebih aman karena risiko kehilangan uang lebih kecil bila dibandingkan dengan menggunakan uang kartal karena saat uang giral tersebut hilang, maka pemilik uang giral tersebut dapat melacak dengan melaporkan kepada pihak bank

yang terkait, selain itu besarnya pecahan uang giral juga dapat ditentukan sesuai kebutuhan yang diinginkan oleh sang pemilik uang giral tersebut dan proses pemindahan uang giral bisa dilakukan dalam jumlah yang jauh lebih besar dengan memakan biaya yang relatif jauh lebih murah. Tetapi berdasarkan berbagai macam kelebihan uang giral tersebut, uang giral juga mempunyai kelemahan. Yaitu uang giral tidak efektif jika digunakan untuk bertransaksi dalam jumlah kecil dan uang giral tidak bisa diterima oleh semua orang pada saat melakukan transaksi. Oleh karena itu, uang giral bukan merupakan alat pembayaran yang sah, artinya semua masyarakat memiliki hak untuk dapat menolak jika dibayar dengan uang giral. Sedangkan uang kuasi, adalah jenis uang yang tidak dapat dipakai setiap waktu pada saat melakukan pembayaran karena adanya keterikatan waktu. Dan uang kuasi merupakan aktiva milik berbagai sektor swasta domestik yang hanya dapat digunakan untuk memenuhi sebagian saja dari fungsi uang. Uang kuasi dapat berupa deposito berjangka dan tabungan.

Dari adanya berbagai jenis uang yang beredar di masyarakat tersebut akhirnya seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan teknologi pun terlihat mulai berkembang, dan lama-kelamaan teknologi menjadi semakin maju dari tahun ke tahun. Dari adanya perkembangan teknologi inilah pemerintah mulai memunculkan beragam *fintech* (*financial technology*), yaitu sistem pembayaran berbasis elektronik (uang non tunai). Uang non tunai atau yang sering disebut dengan sebutan *e-money* pun kini mulai merambah di Indonesia. *E-money* ini berupa Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), contohnya seperti kartu ATM, kartu Kredit dan Kartu Prabayar. Terlebih dengan adanya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang dicanangkan secara resmi oleh Agus D.W selaku Gubernur Bank Indonesia 14 Agustus 2014 lalu di Jakarta. GNNT ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para masyarakat Indonesia agar menggunakan sistem pembayaran berbasis non tunai tersebut.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia (2020) mengenai jumlah uang non tunai yang beredar di Indonesia dalam 8 (delapan) tahun terakhir yaitu dimulai pada tahun 2013-2020. Di tahun 2013 jumlah uang non tunai yang beredar mencapai 36.225.373 juta kartu. Angka tersebut mulai meningkat secara

signifikan dari tahun ke tahun. Angka pengguna non tunai tertinggi dicapai pada tahun 2020 awal, yaitu sebesar 313.785.298 juta kartu. Angka tersebut dinilai sangat fantastis, karena dengan begitu pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia sangat meningkat (Bank Indonesia, 2020:1).

Oleh sebab itu, sistem pembayaran berbasis non tunai ini ternyata menghadirkan beberapa manfaat di Indonesia, khususnya mulai dari manfaat kemudahan para masyarakat dalam berbelanja. Sekarang masyarakat dapat menggunakan uang non tunai sebagai alat transaksi pembayaran. Terlebih uang non tunai ini bisa digunakan di berbagai macam tempat perbelanjaan, seperti di supermarket, minimarket, gerai makanan, restoran, *online shop*, toko *retail* dan bahkan di tempat Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), para masyarakat sekarang dapat membayar melalui *scan qr* di tempat yang sudah disediakan oleh para pemilik tempat tersebut, sehingga para konsumen sudah tidak perlu repot membawa uang tunai dalam jumlah besar untuk membayar barang atau produk yang mereka beli atau konsumsi. Selain dapat digunakan di berbagai tempat perbelanjaan, uang non tunai bahkan juga bisa memudahkan masyarakat dalam bertransaksi menggunakan uang non tunai di fasilitas umum, seperti tol di Indonesia yang sudah mulai memberlakukan Gerbang Tol Otomatis (GTO) pada tahun 2009 lalu. Oleh karena adanya penerapan GTO tersebut, para pengendara yang kerap memakai fasilitas ini merasa sangat jauh lebih efektif dan efisien. Karena, dengan adanya penerapan GTO tersebut para petugas gardu tol yang dulu masih memakai uang tunai tidak perlu repot-repot lagi mengembalikan uang kembalian para pengendara tersebut. Selain praktis, ternyata penerapan GTO tersebut jauh lebih efisien, karena dapat mengemat waktu dalam melakukan proses pembayaran. Dan para pengendara tidak perlu mengantri terlalu lama untuk menunggu giliran dalam melakukan pembayaran di tol, dikarenakan repotnya menunggu pengendara lain melakukan transaksi ke petugas gardu tol tersebut. karena dengan adanya penerapan GTO ini para pengendara hanya cukup menempelkan kartu non tunai ini di sistem GTO tersebut, tidak sampai membutuhkan waktu lama dan gardu tol pun akan terbuka. Selain penerapan uang non tunai di tol, pemerintah juga mulai menerapkan sistem pembayaran non tunai di berbagai transportasi umum, mulai dari Kereta Rangkaian Listrik (KRL), *Mass*

Rapid Transit (MRT) dan *Light Rapid Transit* (LRT), bus Transjakarta, ojek *online*, pesawat, angkutan kota (angkot) dan berbagai bentuk transaksi lainnya. Dari berbagai macam sarana transportasi publik tersebut, penerapan pembayarannya pun sama dengan yang dilakukan di berbagai tempat perbelanjaan, yaitu para masyarakat hanya perlu melakukan *tap in* dan *tap out* di tempat yang sudah disediakan, dengan begitu proses pembayaran pun jauh lebih cepat dan efisien. Selain itu pemerintah pun mulai memberlakukan non tunai di setiap tempat-tempat perbelanjaan, seperti fasilitas tempat parkir. sehingga banyak masyarakat yang sengaja dipaksa oleh pemerintah untuk menggunakan uang non tunai tersebut di setiap transaksinya. Dengan begitu tercipta gerakan “*cash less Society*” (Bank Indonesia, 2014).

Selain itu, banyak pula peluang untuk dunia bisnis (usaha) untuk memperoleh banyak keuntungan untuk sistem pembayaran uang non tunai tersebut. Karena masyarakat sekarang lebih banyak memilih penggunaan non tunai pada proses pembayaran apapun. Dikarenakan banyak dunia usaha yang mulai memberlakukan diskon (potongan harga) di setiap transaksinya jika para konsumen menggunakan uang non tunai dalam proses pembayaran. Selain perbankan dan dunia usaha yang merasa diuntungkan, banyak sekolah dan universitas yang merasa diuntungkan dengan adanya teknologi tersebut.

Selain efektif dan efisien, teknologi *fintech* ini juga mempunyai banyak faktor yang dapat mempengaruhi minat para mahasiswa untuk melakukan transaksi. Yaitu mulai dari faktor kemudahan, kecepatan dan keamanan. Karena non tunai dapat memberikan kemudahan serta kecepatan dalam bertransaksi. Sehingga mahasiswa lebih menghemat waktunya dalam melakukan proses pembayaran. Dan mahasiswa pun tidak perlu repot-repot membawa uang tunai dalam jumlah besar dan sekaligus melindungi para mahasiswa dari tindak kejahatan seperti pencurian, pencopetan dan bentuk kejahatan lainnya. Khususnya di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Rawamangun Jakarta. Mereka kerap kali menggunakan pembayaran non tunai di setiap membayar biaya semester dan keperluan kampus lainnya. Apalagi dari pihak kampus STEI tersebut sudah menerapkan kartu mahasiswa yang berbasis

non tunai, mereka bekerja sama dengan salah satu bank ternama di Indonesia yaitu Bank Negara Indonesia (BNI). Dan dalam melakukan transaksi menggunakan uang non tunai, faktor jenis kelamin seseorang biasanya sangat mempengaruhi minat preferensi pada para mahasiswa, karena dengan adanya perbedaan dari segi jenis kelamin maka minat para mahasiswa dalam menggunakan pembayaran non tunai juga sangat berpengaruh. Jenis kelamin akan mengganggu tingkat minat seseorang dalam bertransaksi menggunakan uang non tunai. contohnya seperti minat bertransaksi pada perempuan pada preferensi kemudahan dan kecepatan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat transaksi jual beli perempuan selalu lebih besar dibanding laki-laki. Hal itu disebabkan karena perempuan lebih menyukai belanja online, seperti membeli pakaian, peralatan *make up* dan lain lain. Oleh karena itu, tingkat konsumsi perempuan jauh lebih terlihat signifikan dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, penggunaan uang non tunai sudah mulai meningkat di kalangan mahasiswa STEI Rawamangun tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai preferensi penggunaan uang non tunai, yaitu menurut penelitian Handayani (2015:11) tentang Analisis Preferensi Penggunaan Uang Elektronik Pada Kereta Api Commuter Jabodetabek menyatakan bahwa variabel kemudahan, harga dan kualitas produk berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap preferensi penggunaan uang para konsumen pengguna jasa kereta api *commuter* Jabodetabek, sedangkan menurut Pratami (2018:15) tentang Pengaruh Faktor Persepsi, Sosial-Demografi Dan Keuangan Terhadap Preferensi Masyarakat Dalam Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai Studi Kasus pada Pengguna APMK dan Uang Elektronik di Kota Malang menyatakan bahwa persepsi keamanan, persepsi manfaat, persepsi kepercayaan, pendidikan, usia dan pendapatan secara signifikan mempengaruhi preferensi dalam penggunaan alat pembayaran non tunai. Sedangkan persepsi kemudahan penggunaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap preferensi dalam penggunaan alat pembayaran non tunai. Dan menurut Yutaviando (2019:9) tentang Analisa Determinan Preferensi Transaksi Non-Tunai Studi Kasus Penggunaan *E-Money* Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya menyatakan bahwa variabel manfaat, variabel kemudahan penggunaan dan variabel keamanan berpengaruh positif terhadap variabel preferensi transaksi

non tunai. Sedangkan variabel akses informasi dan biaya tidak berpengaruh terhadap variabel preferensi transaksi non tunai.

Karena besarnya manfaat yang diberikan oleh uang non tunai tersebut, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana preferensi kemudahan, kecepatan dan keamanan yang dimoderasi oleh adanya jenis kelamin dalam bertransaksi menggunakan uang non tunai di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi di Indonesia (STEI) Rawamangun Jakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah aspek kemudahan mempengaruhi preferensi mahasiswa dalam penggunaan uang non tunai di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Rawamangun ?
2. Apakah aspek kecepatan mempengaruhi preferensi mahasiswa dalam penggunaan uang non tunai di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Rawamangun ?
3. Apakah aspek keamanan mempengaruhi preferensi mahasiswa dalam penggunaan uang non tunai di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Rawamangun ?
4. Apakah jenis kelamin memoderasi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Rawamangun terhadap preferensi kemudahan bertransaksi dalam penggunaan uang non tunai ?
5. Apakah jenis kelamin memoderasi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Rawamangun terhadap preferensi kecepatan bertransaksi dalam penggunaan uang non tunai ?
6. Apakah jenis kelamin memoderasi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Rawamangun terhadap preferensi keamanan bertransaksi dalam penggunaan uang non tunai ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis seberapa besar preferensi kemudahan mempengaruhi preferensi mahasiswa terhadap penggunaan uang non tunai.
2. Menganalisis seberapa besar preferensi kecepatan mempengaruhi preferensi mahasiswa terhadap penggunaan uang non tunai.
3. Menganalisis seberapa besar preferensi keamanan mempengaruhi preferensi mahasiswa terhadap penggunaan uang non tunai.
4. Menganalisis seberapa besar peran jenis kelamin dalam memoderasi preferensi kemudahan bertransaksi dalam penggunaan uang non tunai.
5. Menganalisis seberapa besar peran jenis kelamin dalam memoderasi preferensi kecepatan bertransaksi dalam penggunaan uang non tunai.
6. Menganalisis seberapa besar peran jenis kelamin dalam memoderasi preferensi keamanan bertransaksi dalam penggunaan uang non tunai.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti,
Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan tentang aspek-aspek yang mempengaruhi preferensi para mahasiswa dalam menggunakan uang non tunai dalam bertransaksi di kehidupan sehari-hari serta dapat mengaplikasikan ilmu atau pengetahuan yang telah didapat selama waktu perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan.
2. Bagi Masyarakat
Penelitian ini bermanfaat agar para masyarakat mengetahui betapa pentingnya bertransaksi menggunakan uang non tunai sehingga lebih efektif dan efisien dan melindungi para masyarakat dari segala tindak kejahatan.
3. Bagi Mahasiswa
Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dapat dijadikan sebagai preferensi dan bahan pertimbangan dalam penggunaan uang non tunai pada kehidupan sehari-hari, sehingga lebih memudahkan, me-efisien kan waktu dan melindungi para mahasiswa dari segala tindak kejahatan.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur lembaga pendidikan dalam memberlakukan sistem pembayaran non tunai di setiap sekolah maupun kampus di seluruh Indonesia.

